

## Penggunaan Gaya Bahasa Pada Tuturan-Tuturan Mengenai Isu Politik Pada Youtube Mata Najwa

\*<sup>1</sup>Nurul Suci Damayanti, <sup>2</sup>Hindun, <sup>3</sup>Rahmadayani, <sup>4</sup>Kimberly Maroe

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>Nurul Suci Damayanti, [nurulsucidmynt@gmail.com](mailto:nurulsucidmynt@gmail.com)

<sup>2</sup>Hindun, [hindun@uinjkt.ac.id](mailto:hindun@uinjkt.ac.id)

<sup>3</sup>Rahmadayani, [rahmadayani885@gmail.com](mailto:rahmadayani885@gmail.com)

<sup>4</sup>Aisyah Kimberly Maroe, [aisyahkimberlymaroe706@gmail.com](mailto:aisyahkimberlymaroe706@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 14 Juli 2024

Revised : 16 Juli 2024

Accepted : 4 Agust 2024

**Keywords:** Retorika, Gaya Bahasa, Najwa Shihab

### ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam video Youtube Mata Najwa. Melalui analisis data yang cermat, peneliti berhasil mengidentifikasi dua jenis gaya bahasa utama yang digunakan dalam tuturan Najwa Shihab, yaitu gaya bahasa sindiran dan gaya bahasa perbandingan. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa gaya bahasa sindiran digunakan sebanyak 15 kali, sementara gaya bahasa perbandingan muncul sebanyak 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa Najwa Shihab cenderung lebih sering menggunakan sindiran dalam komunikasinya di Mata Najwa. Teori gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa Zainuddin. Menurut Zainuddin, terdapat tiga jenis utama gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa yang sering diungkapkan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada dua jenis gaya bahasa pertama, yakni sindiran dan perbandingan, yang ditemukan secara signifikan dalam tuturan Najwa Shihab. Penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi kuantitatif dari penggunaan gaya bahasa tetapi juga menjelaskan bagaimana gaya bahasa tersebut digunakan dalam konteks komunikasi Najwa Shihab. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi dan retorika yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada penonton. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang analisis gaya bahasa di media massa.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena hampir semua kegiatan mereka bergantung pada bahasa. Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dengan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan mereka. (Lili Suryaningsih, 2021: 274). Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Secara etimologi, kata *style* berasal dari bahasa Latin stilus yang artinya semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Irfan & Wijaya, 2021). Seiring berjalannya waktu, *style* dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah. Secara terminologi, *style* berarti kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Secara umum, *style* adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, maupun berpakaian. Jika dilihat dari segi bahasa, *style* adalah cara menggunakan Bahasa (Nazri & Wijaya, 2020). Kemudian, *style*

disebut gaya bahasa yang berarti cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas. Persoalan gaya bahasa juga meliputi hierarki kebahasaan yaitu diksi (pemilihan kata), frasa, klausa, dan kalimat (Ika S, 2019:6); (Jaelani Al-Pansori et al., 2022). Selain itu, gaya bahasa yang digunakan menunjukkan kekayaan kosa kata yang digunakan. (Margareta O. P, Ester S.T, & Fitri A, 2020:73)

Menurut KBBI Gaya Bahasa adalah 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, 4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. dapat disimpulkan Gaya bahasa adalah cara khas untuk menyatakan pikiran dan perasaan melalui tulisan atau lisan dengan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu. (KBBI Daring 2016). Gaya bahasa adalah bentuk ekspresi pikiran yang memiliki unsur estetika melalui Bahasa (Gani & Wijaya, 2023). Dengan membandingkan objek satu sama lain, bahasa yang digunakan dalam sebuah karya dapat memiliki efek tertentu. Dalam karangan, majas digunakan untuk memberi para penyimakanya kesan imajinatif. (Renny A & Irwan S, 2023:2624). Majas adalah istilah lain untuk gaya bahasa. Ini digunakan agar pembaca tidak cepat merasa bosan dan dapat merasakan apa yang mereka baca dengan lebih emosional. (Ivo Puspita S, dkk, 2022:205)

Penting untuk memahami bagaimana gaya bahasa digunakan dalam konteks media sosial YouTube, karena ini tidak hanya mencerminkan tren budaya, tetapi juga dapat membentuk opini dan pandangan masyarakat, termasuk juga dalam isu-isu politik. YouTube telah menjadi salah satu platform penting untuk menyebarkan berbagai pesan, termasuk yang berkaitan dengan masalah politik, di era digital yang penuh dengan platform media sosial. "Mata Najwa", yang dipandu oleh Najwa Shihab, adalah program yang secara konsisten membahas masalah politik Indonesia secara mendalam. Program ini tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat tetapi juga menjadi tempat penting untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks politik Indonesia. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari adanya gaya bahasa (Ahmad N. C, Timbul Apri A. M, & Muhammad I, 2020:6).

Menurut Zainuddin (1992) dalam Dewi Ninis L. K) Gaya bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan untuk mengubah dan menimbulkan penilaian tertentu dengan menggambarkan sesuatu dengan kumpulan kata yang apik. Makna afektif adalah makna yang paling umum digunakan dalam gaya bahasa, dan penilaian tertentu ini didasarkan pada konteks karya sastra yang dibahas (Negara et al., 2023). Gaya bahasa memiliki berbagai golongan dari para ahli, salah satunya gaya bahasa menurut Zainuddin yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Zainuddin, gaya bahasa terdiri

dari tiga macam yaitu, 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa sindiran, 3) gaya bahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari (Gorys Keraf, 2017).

Terdapat penelitian relevan yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut ditulis oleh Ulfatun Hasanah, Abd. Rahman Rahim, dan Andi Sukri Syamsuri yang berjudul “Analisis Penggunaan gaya bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. Hasil penelitiannya adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial instagram ditemukan berbagai macam bentuk sarkasme seperti penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, atau penegasan. Adapun perubahan makna-makna yang menyimpang seperti pengkasaran, perluasan, dan penyempitan makna. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Elen Inderasari, Diah Arum Hapsaria, Farida Yufarlina rosita, dan Chafit Ulya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bermedia sosial di radio Kota Surakarta berdasarkan pilihan kata ditemukan penggunaan kata formal, nonformal, dan juga banyak variasi dengan penggunaan kata, nada, struktur kalimat, dan majas-majas.

Penelitian selanjutnya juga telah dilakukan oleh Mitha Dwi Septya, Hasnah Faizah, Elvrin Septyanti yang berjudul Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube. Dalam hasil penelitian ini ditemukan 102 data jenis majas sindiran yang terdiri dari 32 data majas sinisme, 34 data majas sarkasme, 17 data majas ironi, 15 data majas satire, 3 data majas innuendo, dan 1 data majas antifrasis. Penelitian relevan ini juga dilakukan oleh Nurlina Arisnawati dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo dapat dilakukan dengan menggunakan tiga gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Ketiga gaya bahasa sindiran ini pada dasarnya bertentangan dengan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Namun, ketiga gaya bahasa sindiran ini dianggap lebih aman dituturkan daripada mengkritik, menghina, dan lainnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Pada penelitian ini mendeskripsikan mengenai gambaran pada sebuah masalah penelitian, dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis pada Youtube Mata Najwa yang berjudul Adu Kuat Urusan Konstitusi, video Youtube yang berdurasi 1 jam 37 detik ini diunggah pada 28 Maret 2024. Penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada tuturan Najwa Shihab sebagai host di acara Mata

Najwa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik transkrip, sebab data analisis merupakan sebuah tuturan yang berasal dari Youtube Najwa Shihab, setelah melakukan transkrip dari sebuah video menjadi tulisan peneliti menganalisis data lisan yang termasuk bentuk gaya bahasa. Pada tahap terakhir peneliti memberikan simpulan mengenai data yang sudah dianalisis.

## PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan pemilihan kata dalam berbicara, menulis atau untuk meyakinkan pendengar. Selain itu gaya bahasa didefinisikan sebagai bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan menguasai gaya bahasa tidak hanya menunjang keterampilan menulis dan berbicara, adanya penguasaan gaya bahasa mampu menunjang keterampilan membaca, menyimak, dan pemahaman mengenai suatu karya. Pada penelitian ini akan membahas mengenai 2 macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa sindiran dan perbandingan

### Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan bahasa kiasan sindiran dengan maksud memberikan kesan terhadap pembaca ataupun pendengar. Berikut ini pemerolehan gaya bahasa sindiran pada tuturan mengenai isu politik pada youtube Mata Najwa.

1. Hari ini sudah dimulai sidang sengketa pilpres dan itu topik pertama yang akan saya tanyakan kepada teman-teman yang hadir.  
Pada Kalimat "sengketa pilpres" merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa sarkasme yang bermaksud menyindir lawan bicara, yaitu narasumber. Sindiran tersebut mengarah pada perselisihan atau perbedaan pendapat mengenai politik.
2. Saya biar clear dulu deh, kalau politisi terkadang sikapnya berubah tergantung mata anginnya kemana.  
Pada kalimat "politisi terkadang sikapnya berubah, tergantung mata anginnya kemana" merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang bermaksud menyindir lawan bicaranya, yaitu narasumber. Sindiran tersebut mengarah pada politisi yang awalnya memiliki tujuan awal yang berbeda kemudian tujuan tersebut dapat berubah.
3. Jadi kemungkinan akan bergabung jadi hati-hati. (06.41).

Pada kalimat "kemungkinan akan bergabung jadi hati-hati" merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sarkasme yang bermaksud menyindir lawan bicaranya, yaitu narasumber. Sindiran tersebut mengarah pada politisi yang berasal dari lawan politisi lain namun memberikan pendapat yang tidak saling menyerang.

4. Ada banyak salah penggunaan, bantuan sosial yang seharusnya digunakan untuk alat transaksional malah salah digunakan, ketidak netralan itu berbagai hal yang kerap digunakan. (08.45)

Pada kalimat "ketidak netralan" merupakan bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme terhadap pemerintah. Pemerintah yang seharusnya bersikap netral terhadap calon presiden dan wakil presiden.

5. Ketika disebut ketidak putus asa warga, warga mana tidak putus asa melihat kewarasan demokrasi (09. 58)

Pada kalimat "kewarasan demokrasi" merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang ditunjukkan pada pemerintah. Maksud kewarasan merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap hukum demokrasi

6. "Rakyat bisa kecewa, upaya untuk menjaga kewarasan. Soal bagaimana gugatan ini diajukan bukan hanya sekedar untuk menang kalah. Ini lebih dari sekedar kecurangan, tapi ini benar-benar menghancurkan moral yaitu penyalahgunaan kekuasaan." (11.45)

Pada kalimat "Ini lebih dari sekedar kecurangan, tapi ini benar-benar menghancurkan moral yaitu penyalahgunaan kekuasaan" merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang cenderung lebih langsung dalam menyindir atau mengejek, dan sering kali digunakan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau kekesalan terhadap sesuatu. Penutur secara jelas menyindir dengan menyatakan bahwa ada kecurangan yang menghancurkan moral yaitu penyalahgunaan kekuasaan.

7. "Jadi hanya tahapan formalitas menurut anda Bang Nusron? Tidak perlu diperhatikan. Berbagai ungkapan yang tadi muncul dari 2 calon presiden itu bukan sesuatu yang harus diperhitungkan?" (12:28)

Pada kalimat "Berbagai ungkapan yang tadi muncul dari 2 calon presiden itu bukan sesuatu yang harus diperhitungkan?" merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu sarkasme. Penutur mengatakan hal tersebut dengan maksud menyindir narasumber dengan menanyakan

bahwa hal yang seharusnya diperhatikan itu malah tidak perlu diperhatikan dan terkesan tidak penting.

8. “Saya mau memastikan P3 ini masih dalam gerbong Bang Adian PDI Perjuangan atau sudah bersiap-siap pindah gerbong, karena saya ingat malam pemilihan itu bang Sandi bahkan sudah menyatakan P3 itu singkatannya Partai Pendukung Pemerintah”. (20:43)

Pada kalimat “karena saya ingat malam pemilihan itu Bang Sandi bahkan sudah menyatakan P3 itu singkatannya Partai Pendukung Pemerintah” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu ironi. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan, dengan tujuan menyampaikan sindiran yang lebih halus saat mengkritik suatu hal. Penutur terlihat menyindir secara halus untuk sekedar mengingatkan bahwa yang harus dilakukan oleh P3 adalah mendukung pemerintah bukan sebaliknya yaitu menentang pemerintah, sebab kepanjangan dari P3 sendiri adalah Partai Pendukung Pemerintah.

9. “Siapa Bang yang suka meninggalkan kawan?” (24:48)

Pada kalimat diatas termasuk bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu ironi. Sangat terlihat bahwa penutur menegaskan sekaligus menyindir secara halus dengan mengulang pernyataan narasumber tentang ketidaksetiaan yang dimaksud oleh kubu tertentu yang disebut suka meninggalkan kawan itu.

10. “Jadi tuntutan itu menurut anda tidak masuk akal? Tidak realistis?” (26:26)

Kalimat diatas termasuk dalam bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu sarkasme. Penutur menyindir narasumber yang menganggap tuntutan tersebut tidak realistis dan juga tidak masuk akal. Hal tersebut termasuk sindiran kasar yang ditanyakan penutur kepada narasumber yang mengatakannya.

11. “Bagaimana Mbak Luluk? Realistis tidak meminta pemilu ulang, kemudian diskualifikasi dan sebagainya? (26:26)

Kalimat diatas merupakan bentuk kalimat pertanyaan yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran yaitu ironis. Dalam kalimat tersebut terlihat seperti pertanyaan biasa, namun sebenarnya penutur berniat menyindir narasumber. Hal itu terlihat saat penutur menanyakan kepada narasumber lain yaitu Mbak Luluk yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan menganggap bahwa hal yang dibicarakan merupakan sesuatu yang realistis.

12. “Bagaimana Pak Harmawi karena saya ingat abang juga sempat mengatakan hal serupa. Tapi bang Harmawi juga merasa itu kan? Ini terburuk kan? Saya hanya mengutip apa yang sempat anda sampaikan.” (35:55)

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat pertanyaan yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran yaitu Ironi. Dalam kalimat tersebut penutur mencoba menyindir pak Harmawi dengan mengulang apa yang dibicarakan oleh pak Harmawi sebelumnya, sehingga penutur mengkritik posisi yang diambil oleh Pak Asnawi.

13. “Oke P3 juga solid hak angket atau lagi-lagi karena masih menunggu bagaimana nasib di DPR, jadi juga belum mengambil sikap?” (44:28)

Kalimat diatas termasuk dalam bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu innuendo. Penutur menyampaikan kalimat tersebut dengan maksud menyindir bahwa P3 mungkin tidak solid dalam sikap mereka dan hanya menunggu perkembangan di DPR tanpa mengambil tindakan tegas.

14. “Kiri-kanan digabung ini pasti kalah Bang Habib, pasti kalah ini.” (49:34)

Kalimat diatas termasuk dalam bentuk kalimat gaya bahasa sindiran yaitu sarkasme. Penutur meyakinkan bahwa hasilnya akan mendapatkan kekalahan, yang menunjukkan adanya bentuk sarkasme karena menyindir keyakinan yang kuat dengan nada yang tajam.

15. “Darimana keyakinan itu? Solid tadi katanya”. (54:05)

Kalimat diatas merupakan bentuk kalimat yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran yaitu ironi. penutur secara tidak langsung menyiratkan ketidakpercayaan terhadap pernyataan solidaritas yang telah dikatakan sebelumnya.

### **Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang pada hakikatnya berlainan walaupun demikian, gaya bahasa ini menyamakan dua hal yang berbeda. Berikut ini pemerolehan gaya bahasa perbandingan pada tuturan mengenai isu politik pada youtube Mata Najwa.

1. “Saya mau memastikan P3 ini masih dalam gerbong Bang Adian PDI Perjuangan atau sudah bersiap-siap pindah gerbong” (20:48)

Pada kalimat “atau sudah bersiap-siap pindah gerbong” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa perbandingan yaitu metafora. Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna kata menggunakan kata lain yang memiliki makna sebanding. Gaya bahasa metafora muncul langsung tanpa adanya kata-kata bermakna perbandingan seperti kata

bagaikan, bak, seperti, dan lain sebagainya. Penutur menggunakan metafora yaitu “pindah gerbong”, yang berarti pindah haluan atau berpihak dari satu kubu ke kubu lain.

2. “Jadi dalam hal gugatan ini ikut membantu tidak? Kalau Nasdem kan membantu mengirimkan 12 kuasa hukum. Kalau P3 sikapnya masih senafas dengan PDI Perjuangan, Bang Adian?” (20.52)

Pada kalimat “Kalau P3 sikapnya masih senafas dengan PDI Perjuangan, Bang Adian?” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan efek sifat manusia terhadap benda-benda mati yang menjadikannya seolah-olah hidup. Gaya bahasa personifikasi muncul dengan cara memberikan efek imajinasi terhadap benda-benda selain manusia untuk bersikap, dan bersifat layaknya manusia. Penutur menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu “senafas”, yang berarti kubu tersebut berada dalam satu pihak atau tujuan yang sama.

3. “Tapi apakah misalnya sependapat dengan tadi yang disampaikan bahwa ini untuk menjaga kewarasan, sependapat bahwa ada kecurangan, sependapat dengan tadi sekian banyak nepotisme yang dilakukan Presiden Jokowi seperti tadi yang disampaikan. Apakah P3 sependapat dan setuju dengan berbagai hal yang muncul itu?” (22.08)

Pada kalimat “Apakah P3 sependapat dan setuju dengan berbagai hal yang muncul itu?” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa perbandingan yaitu plenoasme. Dalam kalimat tersebut terkesan mubazir atau berlebihan, sebab terdapat dua kata bersamaan yang sebenarnya mempunyai arti yang sama yaitu kata “setuju” dan “sependapat”. Seharusnya penutur bisa menggunakan salah satu dari kata tersebut seperti “Apakah P3 sependapat dengan berbagai hal yang muncul itu?” atau “Apakah P3 setuju dengan berbagai hal yang muncul itu?”.

4. “Yang jelas kalau kita lihat dari petitum dari Amin atau Ganjar Mahfud itu spesifik meminta diskualifikasi pasangan. Jadi diskualifikasi Pak Prabowo diskualifikasi Gibran Rakabuming Raka, spesifiknya kemudian kubu Ganjar Mahfud meminta pemilihan ulang di seluruh TPS paling lambat 26 Juni”. (23. 15)

Pada kalimat “yang jelas kalau kita lihat dari petitum dari Amin atau Ganjar Mahfud itu spesifik meminta diskualifikasi pasangan” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa perbandingan yaitu plenoasme. Dalam kalimat tersebut terkesan mubazir atau berlebihan, sebab terdapat dua kata “dari” yang seharusnya tidak diperlukan. Penutur bisa menghilangkan salah satunya seperti “yang jelas kalau kita lihat dari petitum Amin atau Ganjar Mahfud itu spesifik meminta



diskualifikasi pasangan” atau “yang jelas kalau kita lihat petitem dari Amin atau Ganjar Mahfud itu spesifik meminta diskualifikasi pasangan”.

5. “Saya mau kita mendengarkan dan nanti saya mau minta tanggapan Bang Habib juga dan Pak Rusli. Ini menurut dari Tim 03. Nepotisme yang dilakukan oleh presiden Jokowi.” (16.30)  
Pada kalimat “nanti saya mau minta tanggapan Bang Habib juga dan Pak Rusli” merupakan bentuk kalimat gaya bahasa perbandingan yaitu pleonasme. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa dengan menggunakan kata yang berlebihan (mubazir) yang sebenarnya tidak perlu. Gaya bahasa pleonasme digunakan agar pembaca atau pendengar lebih memahami maksud dari penulis atau penutur. Dalam kalimat tersebut seharusnya kata “juga” dihilangkan agar tidak terkesan berlebihan, karena sudah terdapat kata “dan” yang menghubungkan dua narasumber. Kalimat yang benar adalah “nanti saya mau minta tanggapan bang Habib dan Pak Rusli”.

## SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan penelitian tentang gaya bahasa dalam platform media sosial. "Mata Najwa", yang dipandu oleh Najwa Shihab. Analisis gaya bahasa ini menggunakan teori Zainuddin, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran (apofasis, innuendo, ironi dan sarkasme) dan peribahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari. Hasil analisis dalam penelitian ini hanya menemukan 2 gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran. Terdapat 5 gaya bahasa perbandingan dan 15 gaya bahasa sindiran, yaitu 5 ironi, 1 innuendo dan 9 sarkasme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2624-2628.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5612>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.  
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2314/0>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.  
<https://www.academia.edu/download/98019963/13483.pdf>

- Chaterina Mariati Gultom, dkk. (2020). Gaya Bahasa dalam Video Channel Youtube Suhay Salim. *Jurnal Tuah*. 2 (2) , 128. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Gani, R. H. A., & Wijaya, H. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Pada Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 263–271.
- Gorys Keraf. (2017). *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/2083>
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 508-528. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/17893>
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. diambil 18 Mei 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Karisma, D. N. L. ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ARTIKEL SURAT KABAR KOMPAS. <http://repository.unmuhjember.ac.id/6761/1/ARTIKEL.pdf>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba” Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80. <https://www.academia.edu/download/69528780/13491.pdf>
- Mutiara, Putri, dkk. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Mahasiswa Myanmar Dalam BIPA Di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Alinea*, 9 (1), 62-71. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/812/502>
- Nazri, M. A., & Wijaya, H. (2020). EFL Students’ Ability In Answering TOEFL Reading Comprehension Section. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1), 12044.
- Negara, D. S., Ferdian, F., Arsyad, M., & Wijaya, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca (Reading Skill) Peserta Didik Melalui Teknik Membaca Terbimbing (Guided Reading) Pada Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Mataram. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2),

335–343.

- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217. <http://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/124>
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7954>
- Setyaningsih, I. (2019). Ragam Gaya Bahasa. Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/pusnas/publications/books/157633/>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/92>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1255/1162>